



Peran Komunikasi Partisipatoris Relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Utara dalam Tanggap Bencana di Kabupaten Tapanuli Selatan

Jasmine Jamilah¹⁾, Andi Tri Andini²⁾, Putri Adelina Nasution³⁾, Rahmanita Ginting⁴⁾

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

jasminejamilah07@gmail.com¹⁾, andidamilya@gmail.com²⁾
putriadelinanst2000@gmail.com³⁾, rahmanit42000@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi partisipatoris relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Utara dalam fase tanggap darurat bencana banjir di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2025, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan relawan dan koordinator MDMC, observasi non-partisipan di posko utama MDMC Sumatera Utara, serta studi dokumentasi berupa laporan situasi dan data kebencanaan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatoris relawan MDMC Sumatera Utara berperan strategis dalam proses identifikasi kebutuhan masyarakat terdampak, validasi data lapangan, serta penyesuaian prioritas bantuan melalui komunikasi dua arah dan koordinasi internal. Namun, pelaksanaan komunikasi partisipatoris menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan akses dan jaringan komunikasi, tekanan waktu dalam situasi darurat, kelelahan relawan, serta perbedaan persepsi kebutuhan antara relawan dan masyarakat terdampak. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatoris merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas respons tanggap darurat dan memperkuat peran relawan sebagai aktor komunikasi strategis dalam manajemen bencana. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan dan penguatan sistem manajemen bencana di tingkat lokal, khususnya di Sumatera Utara, dengan menekankan pentingnya integrasi pendekatan komunikasi partisipatoris dalam standar operasional tanggap darurat.

Kata kunci: Banjir, Komunikasi Partisipatoris, MDMC, Relawan, Tanggap Darurat

Abstract

This study aims to analyze the role of participatory communication among volunteers of the Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) of North Sumatra during the emergency response phase of the 2025 flood disaster in Batang Toru District, South Tapanuli Regency, and to identify the challenges encountered in its implementation. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through semi-structured interviews with volunteers and MDMC coordinators, non-participant observation at the main MDMC North Sumatra command post, and documentation review of situation reports and disaster data. Data analysis was conducted using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The findings indicate that participatory communication played a strategic role in identifying the needs of affected communities, validating field data, and adjusting aid priorities through two-way communication and internal coordination. However, the implementation of participatory communication faced several obstacles, including limited access and communication networks, time pressure in emergency situations, volunteer fatigue, and differing perceptions of needs between volunteers and affected communities. This study highlights that participatory communication is a crucial element in enhancing the effectiveness of emergency response efforts and strengthening the role of

volunteers as strategic communication actors in disaster management. These findings provide practical contributions to local-level disaster management policies in North Sumatra by emphasizing the integration of participatory communication approaches into emergency response standard operating procedures.

Key words: Flood, Participatory Communication, MDMC, Volunteers, Emergency Response

PENDAHULUAN

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) merupakan lembaga penanggulangan bencana yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah dan memiliki peran strategis dalam berbagai fase kebencanaan, mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana. Dalam praktik kebencanaan di Indonesia, MDMC dikenal sebagai aktor kemanusiaan non-pemerintah yang secara konsisten terlibat langsung di lapangan melalui pengerahan relawan, jaringan organisasi, serta sumber daya sosial yang dimiliki.

Dalam pelaksanaan tanggap bencana, MDMC tidak hanya menjalankan fungsi teknis berupa penyaluran bantuan, tetapi juga berperan dalam proses koordinasi, pengelolaan informasi, dan komunikasi dengan masyarakat terdampak serta pemangku kepentingan kebencanaan lainnya. Relawan MDMC terlibat langsung dalam asesmen kebutuhan, evakuasi, layanan kesehatan, distribusi logistik, dukungan psikososial, serta penyusunan laporan situasi kebencanaan. Seluruh aktivitas tersebut menempatkan relawan MDMC sebagai aktor yang berada di garis depan interaksi dengan masyarakat terdampak bencana.

Pengalaman MDMC dalam berbagai penanganan bencana menunjukkan bahwa keberhasilan tanggap darurat tidak hanya ditentukan oleh kecepatan distribusi bantuan, tetapi juga oleh ketepatan dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat. Dalam banyak situasi kebencanaan, data administratif dan laporan awal sering kali tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi sosial dan kebutuhan riil masyarakat di lapangan. Perbedaan antara data formal dan realitas lapangan inilah yang menuntut adanya peran komunikasi relawan yang aktif, dialogis, dan kontekstual.

Komunikasi yang dijalankan relawan MDMC dalam situasi tanggap darurat tidak bersifat satu arah. Relawan dituntut untuk mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan masyarakat yang bersifat dinamis, sekaligus menyampaikan informasi tersebut kepada struktur organisasi dan lembaga terkait. Dalam konteks ini, komunikasi relawan tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas pendukung, melainkan sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan dalam tanggap bencana.

Pendekatan komunikasi yang relevan dalam kondisi tersebut adalah komunikasi partisipatoris. Komunikasi partisipatoris menekankan dialog dua arah, keterlibatan aktif masyarakat, serta pertukaran informasi yang setara antara aktor kebencanaan dan masyarakat terdampak. Pendekatan ini memungkinkan proses identifikasi kebutuhan yang lebih akurat dan respons bencana yang lebih kontekstual, khususnya dalam situasi darurat yang menuntut keputusan cepat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji komunikasi dalam konteks kebencanaan. Haddow dan Haddow (2014) menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam manajemen bencana sebagai bagian dari strategi koordinasi dan pengurangan risiko. Sementara itu, penelitian Houston et al. (2015) lebih banyak menyoroti pemanfaatan media dan teknologi komunikasi dalam situasi krisis, khususnya pada tahap penyebaran informasi publik. Di tingkat nasional, beberapa kajian mengenai MDMC cenderung berfokus pada kapasitas kelembagaan dan peran organisasi dalam jaringan kemanusiaan (Misalnya, penelitian mengenai penguatan kapasitas organisasi Muhammadiyah dalam respons bencana), namun belum secara spesifik menempatkan relawan sebagai aktor komunikasi partisipatoris dalam fase tanggap darurat.

Dengan demikian, meskipun komunikasi bencana telah banyak dibahas sebagai instrumen penyampaian informasi dan koordinasi kelembagaan, kajian yang secara mendalam menganalisis praktik komunikasi partisipatoris relawan kemanusiaan pada fase tanggap darurat,

khususnya dalam konteks lokal Sumatera Utara, masih relatif terbatas. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini.

Pada tahun 2025, MDMC Sumatera Utara terlibat dalam respons tanggap darurat bencana banjir di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan. Bencana banjir tersebut berdampak pada puluhan kepala keluarga dan ratusan jiwa, termasuk kelompok rentan seperti balita dan lansia. Relawan MDMC Sumatera Utara dikerahkan untuk menjalankan berbagai fungsi tanggap darurat, mulai dari asesmen kebutuhan, layanan kesehatan, logistik, hingga koordinasi lintas lembaga.

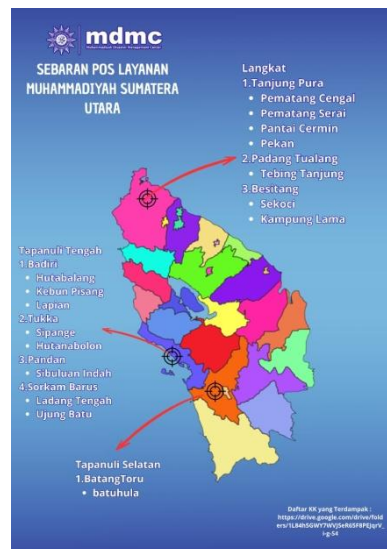
Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa dalam penanganan banjir di Kecamatan Batang Toru, relawan MDMC Sumatera Utara menghadapi dinamika kebutuhan masyarakat yang tidak selalu sejalan dengan paket bantuan standar. Keterbatasan akses komunikasi, tekanan waktu, serta kondisi psikologis masyarakat terdampak menjadi tantangan dalam pelaksanaan komunikasi partisipatoris secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran komunikasi partisipatoris relawan MDMC Sumatera Utara dalam tanggap bencana banjir di Kecamatan Batang Toru, sekaligus mengisi kekosongan kajian mengenai relawan sebagai aktor komunikasi strategis dalam manajemen bencana lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam peran komunikasi partisipatoris relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Utara dalam konteks tanggap darurat bencana banjir di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan tahun 2025. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena komunikasi secara kontekstual, holistik, dan terikat pada situasi sosial tertentu, khususnya pada fase tanggap darurat bencana yang bersifat dinamis dan kompleks. Penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, peran, dan dinamika komunikasi yang dijalankan relawan MDMC dalam kondisi darurat.

Penelitian ini difokuskan di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Batang Toru merupakan salah satu wilayah terdampak banjir pada tahun 2025 dan menjadi lokasi keterlibatan relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Utara dalam fase tanggap darurat. Lokasi penelitian serta sebaran pos layanan MDMC di wilayah Sumatera Utara dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian dan Sebaran Pos Layanan MDMC di Sumatera Utara



(Sumber: Dokumentasi MDMC Sumatera Utara, 2025)



Berdasarkan Gambar 1, Kecamatan Batang Toru terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara dan menjadi salah satu wilayah yang mendapatkan layanan respon bencana dari MDMC Sumatera Utara. Keberadaan pos layanan MDMC Sumatera Utara di wilayah ini menjadi pertimbangan utama pemilihan lokasi penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam peran komunikasi relawan MDMC Sumatera Utara dalam konteks tanggap bencana banjir.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data melalui proses wawancara mendalam dengan beberapa narasumber yang merupakan relawan dari Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). Para narasumber dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan penanggulangan bencana serta pengalaman mereka dalam menjalankan peran sebagai relawan pada bencana banjir di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2025.

Informasi yang diperoleh dari para relawan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik komunikasi dan peran relawan dalam merespon situasi kebencanaan. Adapun identitas dan keterangan narasumber yang terlibat dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

No.	Narasumber	Jabatan
1.	RF	Koordinator Bidang Data & Informasi
2.	AI	Koordinator Bidang Logistik
3.	B	Relawan Bidang Pendidikan
4.	AS	Relawan Bidang Lapangan
5.	R	Koordinator Bidang Logistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan situasi (*situational report*) Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Utara tahun 2025, bencana banjir berdampak pada beberapa wilayah di Provinsi Sumatera Utara, termasuk Kabupaten Langkat, Tapanuli Tengah, dan Tapanuli Selatan. Data jumlah kepala keluarga (KK) dan jiwa terdampak pada masing-masing wilayah respons MDMC Sumatera Utara disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Data Sebaran dan Jumlah Warga Terdampak Banjir di Wilayah Respon MDMC Sumatera Utara Tahun 2025



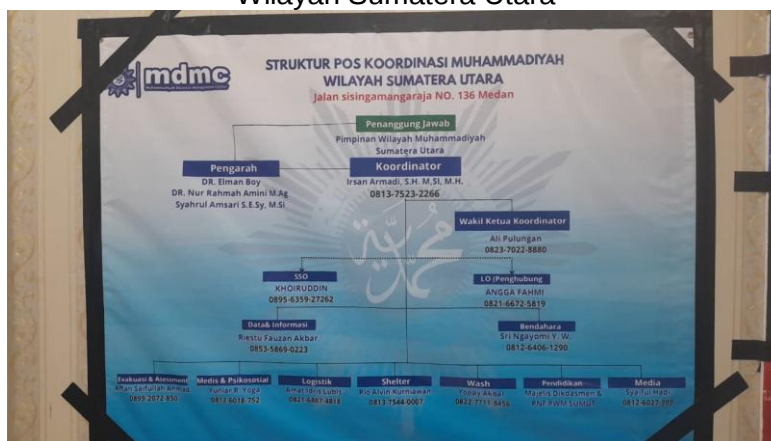
(Sumber: *Situational Report* MDMC Sumatera Utara, 2025)

Gambar 2. menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan, khususnya Kecamatan Batang Toru, tercatat memiliki 26 kepala keluarga dengan total 91 jiwa terdampak banjir. Meskipun secara kuantitatif jumlah ini lebih kecil dibandingkan wilayah lain, keberadaan kelompok rentan seperti balita dan lansia menunjukkan kompleksitas kebutuhan layanan kemanusiaan. Data ini menjadi dasar penting bagi relawan MDMC Sumatera Utara dalam menjalankan peran komunikasi partisipatoris untuk mengidentifikasi kebutuhan prioritas dan menentukan jenis bantuan yang paling relevan bagi masyarakat terdampak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran komunikasi partisipatoris relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Utara tidak hanya bersifat teknis-operasional, tetapi juga bersifat strategis dalam sistem manajemen bencana. Relawan MDMC Sumatera Utara berfungsi sebagai aktor komunikasi yang menjembatani ketegangan antara kecepatan respons darurat dan kebutuhan akan akurasi data sosial. Temuan ini memperluas pemahaman teori komunikasi partisipatoris dengan menunjukkan bahwa dalam konteks bencana, partisipasi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pengambilan keputusan formal, tetapi dalam proses komunikasi yang memungkinkan penyesuaian respons secara cepat dan kontekstual.

Peran komunikasi relawan MDMC dalam tanggap bencana tidak dapat dilepaskan dari struktur koordinasi organisasi yang diterapkan selama fase tanggap darurat. Struktur ini menentukan alur komunikasi, pembagian peran, serta mekanisme pengambilan keputusan di lapangan. Struktur Pos Koordinasi MDMC Sumatera Utara yang digunakan dalam respons bencana banjir tahun 2025 ditunjukkan pada Gambar 3.

Gambar 3. Struktur Pos Koordinasi Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Wilayah Sumatera Utara



(Sumber: Dokumentasi MDMC Sumatera Utara, 2025)

Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa relawan MDMC Sumatera Utara menjalankan komunikasi secara terstruktur melalui pembagian fungsi yang jelas, mulai dari koordinator, penghubung (*liaison officer*), tim data dan informasi, hingga unit teknis seperti logistik, kesehatan, dan WASH. Struktur ini memungkinkan aliran informasi dari lapangan dapat diteruskan secara sistematis kepada koordinator, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan berbasis kebutuhan aktual masyarakat terdampak.

1. Peran Komunikasi Partisipatoris Relawan MDMC Sumatera Utara dalam Fase Tanggap Bencana Banjir di Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, relawan MDMC Sumatera Utara menjalankan peran komunikasi partisipatoris melalui komunikasi dua arah dengan masyarakat terdampak dan koordinasi internal yang intensif. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi partisipatoris yang menekankan dialog dan pertukaran makna antaraktor (Servaes, 2020). Dalam konteks

Kecamatan Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan, komunikasi partisipatoris memungkinkan relawan memperoleh informasi kebutuhan yang lebih akurat dibandingkan pendekatan top-down.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relawan MDMC Sumatera Utara berperan sebagai mediator komunikasi antara masyarakat terdampak, pemerintah, dan organisasi kemanusiaan. Peran ini sejalan dengan teori manajemen bencana yang menekankan pentingnya koordinasi lintas aktor dalam fase respons darurat (Haddow et al., 2021). Relawan MDMC Sumatera Utara berfungsi sebagai penghubung informasi yang menerjemahkan kebutuhan masyarakat ke dalam bahasa operasional kebencanaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatoris berperan penting dalam menentukan ketepatan jenis dan sasaran bantuan. Dialog langsung dengan masyarakat memungkinkan relawan MDMC Sumatera Utara menyesuaikan prioritas bantuan dengan kebutuhan aktual, sebagaimana ditegaskan oleh Manyozo (2021) bahwa komunikasi partisipatoris menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan realitas sosial.

2. Hambatan Relawan MDMC Sumatera Utara dalam Menjalankan Peran Komunikasi Partisipatoris Pada Situasi Tanggap Darurat Bencana Banjir Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan komunikasi partisipatoris oleh relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Utara dalam situasi tanggap darurat bencana banjir tahun 2025 menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat teknis, struktural, dan situasional. Hambatan-hambatan ini memengaruhi optimalisasi peran komunikasi partisipatoris, khususnya dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat terdampak dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan.

Salah satu hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan akses informasi dari lokasi bencana menuju posko utama. Gangguan jaringan komunikasi, kondisi geografis wilayah terdampak, serta keterbatasan relawan di lapangan menyebabkan informasi yang diterima sering kali tidak lengkap dan mengalami keterlambatan. Dalam perspektif teori komunikasi partisipatoris, kondisi ini menghambat terwujudnya dialog yang setara dan berkelanjutan antara relawan dan masyarakat (Servaes, 2020). Akibatnya, proses komunikasi dalam situasi darurat cenderung bersifat satu arah dan instruktif.

Selain hambatan teknis, tekanan waktu dalam situasi tanggap darurat juga menjadi tantangan signifikan. Teori manajemen bencana menjelaskan bahwa fase tanggap darurat menuntut k

Kecepatan respons dan pengambilan keputusan yang cepat demi keselamatan korban (Haddow et al., 2021). Kondisi ini membatasi ruang dialog dan musyawarah yang menjadi prinsip utama komunikasi partisipatoris. Dengan demikian, relawan sering kali harus menyeimbangkan antara tuntutan kecepatan respons dan upaya melibatkan masyarakat dalam proses komunikasi.

Hambatan berikutnya berkaitan dengan perbedaan persepsi antara relawan MDMC dan masyarakat terdampak mengenai prioritas kebutuhan. Relawan bekerja berdasarkan standar operasional dan ketersediaan sumber daya, sementara masyarakat memiliki kebutuhan subjektif yang beragam dan mendesak. Dalam perspektif teori pemberdayaan komunitas, kondisi darurat dan tekanan psikologis pascabencana dapat menurunkan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan (Ife & Tesoriero, 2016).

“Kadang warga merasa bantuan yang datang belum sesuai harapan mereka. Dari sisi kami, bantuan itu sudah sesuai protokol tanggap darurat. Tapi bagi warga, yang mereka rasakan justru kehilangan mata pencaharian atau kerusakan rumah yang belum tersentuh bantuan. Jadi persepsinya bisa berbeda.” (Koordinator Posko MDMC Sumut, wawancara, 2025).

Selain itu, dinamika psikologis masyarakat terdampak turut memengaruhi proses komunikasi. Seorang relawan tim asesmen menyampaikan:

“Dalam kondisi panik dan lelah, tidak semua warga siap diajak diskusi panjang. Ada yang langsung menuntut, ada yang diam saja. Di situ kami harus membaca situasi, kapan bisa

berdialog, kapan harus langsung bertindak.” (Relawan Tim Asesmen, wawancara, 2025). Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat dalam komunikasi partisipatoris menjadi terbatas.

Perbedaan persepsi ini terlihat jelas dalam pengalaman relawan di lapangan. Salah satu relawan MDMC Sumatera Utara menjelaskan:

“Kami datang dengan data awal dan standar paket bantuan yang sudah disiapkan. Tapi ketika di lapangan, warga justru lebih mendesak kebutuhan tertentu yang tidak selalu ada di daftar prioritas kami. Misalnya, kami fokus pada logistik makanan dan obat-obatan, sementara sebagian warga meminta peralatan kerja atau kebutuhan sekolah anak. Di situ kami harus menjelaskan sekaligus mendengarkan ulang kebutuhan mereka.” (Relawan MDMC, wawancara, 2025).

Selanjutnya, keterbatasan jumlah relawan MDMC Sumatera Utara dibandingkan dengan luas wilayah terdampak juga menjadi hambatan struktural dalam membangun komunikasi partisipatoris secara merata. Relawan harus menjalankan peran ganda, baik teknis maupun komunikatif, sehingga intensitas pendampingan dan komunikasi dengan masyarakat tidak dapat dilakukan secara optimal. Dalam perspektif teori hambatan komunikasi, kondisi ini termasuk dalam hambatan struktural dan situasional yang dapat mengurangi efektivitas proses komunikasi (Rakhmat, 2018).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi partisipatoris relawan MDMC Sumatera Utara pada situasi tanggap darurat bencana banjir tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan individu relawan, melainkan merupakan konsekuensi dari kompleksitas situasi kebencanaan. Oleh karena itu, komunikasi partisipatoris dalam konteks bencana bersifat adaptif dan kontekstual, di mana penerapannya harus disesuaikan dengan urgensi keselamatan, keterbatasan sumber daya, serta dinamika lapangan yang terus berubah.

KESIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran komunikasi partisipatoris relawan Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Sumatera Utara dalam tanggap bencana banjir tahun 2025 di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa relawan MDMC Sumatera Utara menjalankan peran komunikasi partisipatoris secara nyata dalam fase tanggap darurat bencana. Komunikasi tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi berfungsi sebagai proses dialogis yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dua arah antara relawan dan masyarakat terdampak. Melalui komunikasi tersebut, relawan MDMC Sumatera Utara mampu memperoleh gambaran kebutuhan masyarakat yang lebih kontekstual dan dinamis dibandingkan data administratif semata.
2. Meskipun komunikasi partisipatoris telah dijalankan, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam pelaksanaannya, antara lain keterbatasan jaringan komunikasi, tekanan waktu dalam situasi darurat, serta ketidaksinkronan data awal antara laporan administratif dan kondisi lapangan. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi partisipatoris sangat dipengaruhi oleh faktor struktural, teknis, dan situasional di luar kendali relawan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peran komunikasi partisipatoris relawan Muhammadiyah Disaster management Center (MDMC) Sumatera Utara merupakan faktor kunci dalam efektivitas respons tanggap bencana banjir di Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan sekaligus menjadi elemen penting dalam praktik manajemen bencana yang adaptif dan berbasis kebutuhan masyarakat.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Saran Praktis bagi MDMC Sumatera Utara

Pertama, MDMC Sumatera Utara disarankan untuk memperkuat sistem komunikasi lapangan dengan menyediakan perangkat komunikasi alternatif, seperti radio komunikasi (handy talky), radio VHF/UHF, atau perangkat komunikasi darurat lainnya, khususnya pada wilayah bencana yang memiliki keterbatasan jaringan seluler. Pengadaan alat komunikasi tersebut dapat membantu memperlancar koordinasi antara relawan di lapangan dengan posko utama sehingga aliran informasi dapat berlangsung lebih cepat dan akurat.

Kedua, MDMC Sumatera Utara perlu mengembangkan protokol komunikasi partisipatoris dalam standar operasional tanggap darurat, yang tidak hanya berfokus pada distribusi bantuan, tetapi juga pada mekanisme dialog dengan masyarakat terdampak dalam proses asesmen kebutuhan. Protokol ini dapat mencakup panduan wawancara lapangan, teknik komunikasi empatik, serta mekanisme validasi kebutuhan masyarakat.

Ketiga, perlu dilakukan pelatihan komunikasi kebencanaan bagi relawan, khususnya terkait komunikasi partisipatoris, komunikasi krisis, dan pendekatan sosial kepada masyarakat terdampak. Pelatihan ini penting untuk meningkatkan kapasitas relawan dalam mengelola dinamika komunikasi di lapangan, termasuk dalam menghadapi perbedaan persepsi kebutuhan antara relawan dan masyarakat.

Keempat, MDMC Sumatera Utara dapat memperkuat sistem dokumentasi dan manajemen data kebencanaan berbasis lapangan, sehingga data yang diperoleh dari proses komunikasi relawan dengan masyarakat dapat lebih cepat diintegrasikan ke dalam pengambilan keputusan di posko koordinasi.

2. Saran Akademis bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai komunikasi partisipatoris dalam manajemen bencana dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan praktik komunikasi relawan pada berbagai organisasi kemanusiaan atau pada beberapa wilayah bencana yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam konteks kebencanaan.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metodologi campuran (mixed methods) untuk mengombinasikan data kualitatif mengenai pengalaman relawan dengan data kuantitatif terkait efektivitas komunikasi dalam distribusi bantuan. Pendekatan ini berpotensi menghasilkan analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara komunikasi partisipatoris dan efektivitas respons bencana.

Penelitian di masa mendatang juga dapat mengeksplorasi persepsi masyarakat terdampak secara lebih mendalam mengenai praktik komunikasi relawan kemanusiaan, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih seimbang antara sudut pandang relawan dan pengalaman masyarakat dalam situasi tanggap darurat bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, J., & Zuhri. (2022). Manajemen Komunikasi Organisasi Lembaga Penanggulangan Bencana–Muhammadiyah Disaster Management Center Banyumas *Repository.Uinsaizu.Ac.Id*.
- Akbar, M. F., Hidayat, W., Yuliani, H., Lestari, D. A., & Allifiansyah, S. (2025). Peran Komunikasi Partisipatif Dalam Penguatan Ketangguhan Masyarakat Terhadap Bencana. *Journal Media Public Relations*, 5(1), 214–227. <https://doi.org/10.37090/jmp.v5i1.2253>
- Aziz, M. H. (2018). Komunikasi Kebencanaan: Peran dan Manfaat pada Mitigasi. *UPT Percetakan Unsyiah*, 5(1), 301–316.
- Budi, T. P., Putri, P. A., Bongsoikrama, J., Pratama, J. P., & Niigata, D. R. (2024). Peran Komunikasi Bencana terhadap Mitigasi Gempa Bumi di SMK Mega Bangsa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(2), 99–105.
- Coppola, D. P. (2020). *Introduction to international disaster management* (3rd ed.). Butterworth-Heinemann.



- Cornwall, A., & Brock, K. (2020). *What do buzzwords do for development policy? A critical look at participation, empowerment, and poverty reduction*. Routledge.
- Fakhrudin, B., Blanchard, K., & Ragupathy, D. (2020). Are we there yet? The transition from response to recovery for the COVID-19 pandemic. *Progress in Disaster Science*, 7, 100102. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100102>
- Haddow, G. D., & Haddow, K. S. (2014). *Disaster communications in a changing media world* (2nd ed.). Butterworth-Heinemann.
- Haddow, G., Bullock, J., & Coppola, D. P. (2021). *Introduction to emergency management*. Butterworth-Heinemann.
- Haddow, G. D., Bullock, J. A., & Coppola, D. P. (2021). *Introduction to emergency management* (6th ed.). Butterworth-Heinemann.
- Husain, N., & Sirajuddin. (2025). Model Komunikasi Partisipatif Pada Daerah Rawan Bencana di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 10(3), 603–616.
- Houston, J. B., Hawthorne, J., Perreault, M. F., Park, E. H., Goldstein Hode, M., Halliwell, M. R., Turner McGowen, S. E., Davis, R., Vaid, S., McElderry, J. A., & Griffith, S. A. (2015). Social media and disasters: A functional framework for social media use in disaster planning, response, and research. *Disasters*, 39(1), 1–22. <https://doi.org/10.1111/disa.12092>
- Manyozo, L. (2021). *Media, communication and development: Three approaches*. Sage Publications.
- Nuzuli, A. K. (2024). Model Komunikasi dalam Mitigasi Bencana Banjir di Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh. *Jurnal PIKMA: Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 7(1), 134–147. <https://doi.org/10.24076/pikma.v7i1.1772>
- Risqi, M., Sonjaya, M. E. I., Studi, P., Komunikasi, I., Komunikasi, F., Informatika, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2020). Manajemen Komunikasi Bencana Gempa Bumi Lombok pada masa Tanggap Darurat di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Electronic Theses Dissertations (ETD) Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–20.
- Rohmah, A. N., Defitri, S. A., Nurhidayah, N., Rizkiani, F., Lestari, E. P., Anggraeni, N. A. D., Erhandi, T., Banjari, M. A. S. Z. A., Situmorang, L., & Jamal, M. (2023). Pendekatan Komunikasi Partisipatif Dalam Pelatihan Kelana Untuk Membentuk Masyarakat Tangguh Bencana. *PLAKAT: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 5(1), 90. <https://doi.org/10.30872/plakat.v5i1.12489>
- Servaes, J. (2020). *Communication for development and social change*. Springer.
- Syafitri, N. N., Yuliaty, & Perdana, D. D. (2024). Komunikasi Partisipatif Relawan Pemadam Kebakaran dalam Menanggulangi Kebakaran di Kota Bengkulu. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 8(2), 89–102. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v8i2.5546>
- Tunggala, S., Ken Amasita Saadjad, & Denny Robert Raintama. (2024). Komunikasi Partisipatif Untuk Mengurangi Dampak Lingkungan Pada Aktivitas Pertambangan di Morowali. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(1), 12. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i1.1774>